



Munasabah Kisah Para Nabi dalam Surah Shād dan Analisis Frasa Awwāb: Relevansinya terhadap Krisis Hedonisme Modern

Muhammad Ghozi Azzubair¹, Muhammad Imaduddin²

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Jawa Barat, Indonesia¹²

ABSTRAK

Hedonisme sebagai orientasi hidup yang menempatkan kesenangan materi sebagai tujuan utama telah melahirkan berbagai krisis moral dan kesehatan mental, seperti meningkatnya perilaku kriminal, lemahnya pengendalian diri, serta degradasi nilai spiritual. Kondisi ini mendorong perlunya upaya penguatan nilai Qur'ani sebagai solusi alternatif. Pengabdian ini bertujuan merelevansikan nilai frasa awwāb melalui munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Šād sebagai landasan pembinaan karakter umat di tengah krisis hedonisme. Metode yang digunakan adalah pengabdian berbasis edukatif dengan pendekatan kajian tematik Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan internalisasi nilai spiritual kepada masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa karakter awwāb yang tercermin pada ketiga nabi berupa sikap taubat, kesabaran, pengendalian diri, dan ketundukan kepada Allah mampu membentuk kesadaran spiritual yang menjadi benteng dari gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Kesimpulannya, nilai awwāb dalam kisah para nabi Surah Šād relevan dijadikan basis pembinaan moral dan mental sebagai solusi Qur'ani terhadap krisis hedonisme masa kini.

Kata Kunci: Munasabah, Awwāb, Hedonisme, Pembinaan Umat

Title Inggris

ABSTRACT

Hedonism, as a life orientation that places material pleasure as its primary goal, has generated various moral and mental health crises, including the rise of criminal behavior, weakened self-control, and the degradation of spiritual values. This condition highlights the urgency of strengthening Qur'anic values as an alternative solution. This community service program aims to contextualize the value of the Qur'anic phrase awwāb through munāsabah analysis of the narratives of Prophet David, Prophet Solomon, and Prophet Job in Surah Šād as a foundation for character development amid the contemporary hedonistic crisis. The method employed is an educational-based community engagement approach, utilizing thematic Qur'anic studies, religious discussions, and the internalization of spiritual values within the community. The results indicate that the awwāb character reflected in the lives of these three prophets—manifested through repentance, patience, self-restraint, and complete submission to God—effectively fosters spiritual awareness that serves as a moral and psychological safeguard against consumptive and hedonistic lifestyles. In conclusion, the value of awwāb embodied in the prophetic

narratives of Surah Shād is highly relevant as a foundation for moral and mental development, offering a Qur'anic solution to the crisis of hedonism in the modern era.

Keywords: *Qur'anic Coherence (Munasabah), Penitent Devotion (Anwab), Hedonism, Ummah Community Development*

PENDAHULUAN

Gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama kehidupan semakin mengakar dalam masyarakat modern (Hakim 2025). Dorongan untuk memperoleh kepuasan duniawi, ditambah dengan perkembangan teknologi, kemudahan akses kemewahan, dan promosi gaya hidup konsumtif melalui media sosial, membuat manusia semakin menjauh dari nilai moral, spiritual, dan sosial. Pergeseran orientasi ini melahirkan berbagai dampak negatif berupa penurunan empati, melemahnya kontrol moral, serta rusaknya relasi kemanusiaan.

Gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan dan kepuasan materi sebagai tujuan utama kehidupan dapat mendorong individu pada perilaku menyimpang yang ekstrem, termasuk tindak pembunuhan. Ketika hasrat terhadap kekayaan, kemewahan, dan pemuasan keinginan tidak lagi dibatasi oleh nilai moral dan spiritual, manusia berpotensi kehilangan kontrol terhadap akal sehat dan nurani. Dalam kondisi demikian, orang dapat menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan duniawinya, bahkan dengan menghilangkan nyawa orang lain (Uzma dan Masyithoh 2024). Hedonisme juga melahirkan tekanan psikologis berupa rasa tidak pernah cukup, iri sosial, serta dorongan untuk memiliki secara instan, yang kemudian memicu tindakan agresif, kekerasan, dan kriminalitas berat (Fiamrillah 2024). Pembunuhan dalam konteks ini bukan semata-mata lahir dari faktor ekonomi, melainkan dari kegagalan individu dalam mengendalikan nafsu, menahan dorongan materialistik, serta absennya kesadaran spiritual sebagai pengontrol perilaku (Srihastuti dan Priyana 2024).

Pada level masyarakat, hedonisme melahirkan budaya konsumtif dan mental miskin (perasaan tidak pernah cukup), yang sering kali membuat individu menghalalkan cara untuk memperoleh keuntungan materi. (Nazwa 2025) Fenomena ini juga terkait erat dengan meningkatnya krisis kesehatan mental. WHO mencatat lebih dari satu miliar orang di dunia mengalami gangguan mental, dalam kehidupan modern, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, tuntutan gaya hidup konsumtif, dan orientasi kebahagiaan yang semata-mata berbasis materi menimbulkan stres berkepanjangan, kecemasan sosial, depresi, dan hilangnya makna hidup. Dengan demikian, jelas bahwa krisis mental tidak hanya disebabkan faktor

ekonomi, tetapi juga oleh budaya hidup hedonis yang menjauhkan manusia dari keseimbangan spiritual dan moral (Fakih - 2025).

Realitas krisis hedonisme modern yang semakin menggerus nilai moral dan spiritual mendorong perlunya peninjauan kembali ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menawarkan paradigma hidup yang lebih seimbang. Surah Sād menghadirkan rangkaian kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb dengan pola yang saling terhubung, sehingga memberikan gambaran utuh tentang cara manusia menghadapi kekuasaan, kenikmatan, ujian, serta penderitaan tanpa kehilangan orientasi penghambaan. Keberulangan frasa awwāb dalam kisah-kisah tersebut menunjukkan adanya pesan moral yang konsisten mengenai kesadaran untuk kembali kepada Allah dalam segala kondisi, sebuah sikap yang sangat kontras dengan budaya hedonistik yang menuhankan kenikmatan duniawi. Berdasarkan urgensi inilah penelitian ini memfokuskan kajian pada munāsabah kisah para nabi dalam Surah Shād dan analisis frasa awwāb sebagai konsep moral-spiritual yang relevan dalam menghadapi krisis hedonisme modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan pokok yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Sād serta keterkaitan antar kisah tersebut dalam membentuk rangkaian pesan yang utuh dalam surat ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti makna frasa awwāb yang muncul dalam Surah Shād melalui kajian kebahasaan dan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr, sebagai dasar untuk memahami aspek spiritual yang ditekankan oleh Al-Qur'an. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana nilai moral yang terkandung dalam frasa awwāb serta teladan dari ketiga nabi tersebut dapat direlevansikan sebagai solusi Qur'ani dalam menghadapi krisis hedonisme modern yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kajian sebelumnya mengenai konsep moral dalam Surah Sād, telah dilakukan oleh Ery Santika Adirasa dkk. melalui penelitian tentang frasa ni'mal 'abd pada dua ayat dalam Surah Sād. Penelitian tersebut menegaskan bahwa gelar tersebut diberikan kepada Nabi Sulaimān dan Nabi Ayyūb sebagai bentuk penghargaan atas sikap syukur dan sabar. Meskipun demikian, kajian tersebut hanya berfokus pada dua ayat tertentu dan belum mengaitkannya dengan keseluruhan rangkaian kisah nabi dalam surat tersebut, khususnya hubungan naratif antara kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb. Selain itu, penelitian terkait frasa awwāb masih jarang dilakukan secara mendalam, terlebih dalam konteks Surah Sād, yang memuat penyebutan frasa tersebut secara berulang pada tiga kisah nabi. Sebagian kajian hanya mengulas makna awwāb secara umum tanpa menghubungkannya dengan munāsabah kisah-kisah dalam surat dan tanpa fokus

pada satu tafsir utama seperti Tafsir al-Munīr. Begitu pula, belum ada penelitian yang mengaitkan makna awwāb dengan fenomena kontemporer, khususnya krisis hedonisme modern (Adirasa dkk. 2024).

Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb dalam Surah Sād, menganalisis makna frasa awwāb berdasarkan Tafsir al-Munīr, serta merumuskan relevansinya terhadap tantangan moral masyarakat modern yang diwarnai budaya hedonisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik (*tafsīr maudhu'ī*) yang dipadukan dengan analisis munāsabah. Pendekatan tematik digunakan untuk mengkaji makna frasa awwāb secara fokus dalam Surah Shād, sedangkan analisis munāsabah digunakan untuk menelusuri keterkaitan antar kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam satu rangkaian naratif surat tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini sepenuhnya merujuk pada Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī sebagai rujukan tafsir kontemporer yang komprehensif.

Data penelitian diperoleh melalui teknik studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Surah Shād yang memuat kisah ketiga nabi serta frasa awwāb. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna kebahasaan, konteks ayat, dan nilai moral yang terkandung dalam frasa awwāb. Selanjutnya, analisis munāsabah digunakan untuk melihat hubungan makna antar kisah dalam Surah Shād sebagai satu kesatuan pesan moral yang saling berkaitan. Hasil analisis ini kemudian direlevansikan dengan fenomena krisis hedonisme modern untuk menemukan nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan sebagai landasan pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Dawud; Dalam Surah Sād ayat 17, Allah Ta'ala secara eksplisit menyebut Nabi Dāwūd sebagai awwāb, sebuah gelar yang menegaskan konsistensinya untuk selalu kembali kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Penyebutan gelar ini muncul dalam konteks perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, sekaligus menghadirkan Dāwūd sebagai teladan kesabaran, kekuatan spiritual, dan keteguhan moral. Sifat awwāb tersebut tercermin melalui kedisiplinannya dalam ibadah seperti qiyām al-layl, puasa selang-seling, dan zikir yang membuat gunung serta burung bertasbih bersamanya serta melalui kecepatan beliau

dalam bertobat ketika diuji dalam perkara perselisihan yang disebutkan pada ayat 21 sampai 25. Meskipun dianugerahi kekuasaan yang besar, Nabi Dāwūd tetap menjaga pengendalian diri, menegakkan keadilan, dan tidak terperdaya oleh hawa nafsu, sehingga gelar awwāb menjadi representasi integritas spiritual dan moralnya.

Dalam Surah Šād, Allah menampilkan Nabi Dāwūd sebagai sosok teladan yang memiliki kesalehan spiritual, keteguhan moral, serta kekuatan dalam menjalankan ketaatan. Sejak awal kisahnya (Surah Šād ayat 17), Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersabar sebagaimana kesabaran Nabi Dāwūd dalam menghadapi berbagai ujian. Ia disifati sebagai ‘abdunā Dāwūda zā al-ayd, yakni hamba Allah yang memiliki kekuatan luar biasa dalam ibadah dan ketaatan. Kekuatan tersebut tercermin dalam konsistensinya melaksanakan ibadah fisik, seperti menghidupkan malam dengan shalat, membagi waktu antara tidur dan ibadah secara seimbang, serta menjalankan puasa selang-seling yang dikenal sebagai Puasa Dāwūd. Di samping itu, ia juga dianugerahi kemampuan untuk senantiasa kembali kepada Allah dalam seluruh urusannya, sebagaimana ditegaskan dengan sifat awwāb, yaitu pribadi yang selalu rujuk dan taat kepada-Nya (az-Zuhaili 2009).

Allah Ta’ala juga menganugerahkan berbagai karunia luar biasa kepada Nabi Dāwūd sebagai bentuk penguatan atas kedudukannya sebagai nabi dan raja. Di antara karunia tersebut ialah ditundukkannya gunung-gunung dan burung-burung agar turut bertasbih bersamanya, yang menunjukkan keindahan suara dan bacaan zikir beliau serta keharmonisan antara ibadah manusia dan alam semesta. Selain itu, Allah mengokohkan kerajaannya dengan kekuatan bala tentara dan penjagaan yang sempurna, serta menganugerahinya hikmah, kecerdasan, keadilan, dan faṣl al-khiṭāb yaitu kemampuan memutus perkara dengan cara membedakan antara yang benar dan yang batil, menegakkan kebenaran, membatalkan kebatilan, menjelaskan makna yang luas dengan lafaz yang singkat. Kisah perselisihan dua pihak tentang kepemilikan kambing (Surah Šād ayat 21 sampai 25) semakin menegaskan integritas Nabi Dāwūd sebagai hakim yang adil. Ketika menyadari bahwa perkara tersebut merupakan ujian dari Allah, ia segera memohon ampun, bersujud, dan bertobat dengan penuh kerendahan hati. Sikap ini menjadi bukti nyata bahwa kemuliaan Nabi Dāwūd tidak hanya terletak pada kekuasaan dan mukjizat yang dimilikinya, tetapi juga pada ketundukan totalnya kepada Allah sebagai hamba yang senantiasa kembali kepada-Nya (az-Zuhaili 2009).

Penjelasan mengenai kemuliaan Nabi Dawud dalam Surah Sad mencapai puncaknya pada penegasan mandat kekhalifahan yang langsung diberikan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Surah Šād ayat ke-26. Pada ayat ini, Allah Ta’ala menegaskan bahwa Nabi Dāwūd diangkat

sebagai khalifah di bumi, yakni pemegang amanah kekuasaan yang bertugas menegakkan hukum di tengah masyarakat. Kekuasaan tersebut tidak bersifat absolut, melainkan terikat oleh kewajiban utama untuk memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran dan keadilan. Bersamaan dengan perintah tersebut, Allah juga memberikan larangan tegas agar ia tidak mengikuti hawa nafsu, karena dorongan nafsu berpotensi menjerumuskan penguasa pada keputusan yang menyimpang dari jalan Allah. Ayat ini sekaligus menghadirkan peringatan keras bahwa orang-orang yang tersesat dari kebenaran akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapatkan azab yang berat pada hari perhitungan. Dengan demikian, kekhalifahan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah simbol kemuliaan dunia semata, melainkan amanah moral dan spiritual yang menuntut integritas, objektivitas, serta ketundukan penuh kepada hukum Allah Ta'ala. Prinsip ini menegaskan bahwa kekuasaan sejati dalam Islam harus selalu disertai dengan keadilan, pengendalian diri, dan tanggung jawab ukhrawi(az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Sulaiman; Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād ayat 30 sampai 40 diawali dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengingat hamba-Nya, Sulaimān, sebagai sosok yang banyak kembali kepada Allah (awwāb). Penyifatan ini diberikan setelah Allah menyebutkan bahwa Sulaimān mewarisi kedudukan ayahnya, Nabi Dāwūd, menunjukkan bahwa limpahan nikmat berupa kenabian, kekuasaan, dan kerajaan tidak membuatnya lalai dari ketaatan. Nilai awwāb tersebut tampak jelas dalam salah satu ujian penting yang dialaminya, yakni ketika kuda-kuda pilihan (al-ṣāfināt al-jiyād) diperlihatkan kepadanya pada suatu sore hari. Meski kecintaannya terhadap kuda-kuda itu merupakan bagian dari kecintaannya terhadap kebaikan dan jihad di jalan Allah, ketertarikannya membuat beliau lalai mengingat Allah hingga matahari terbenam—sebagaimana dijelaskan sebagian mufasir sebagai tertundanya salat 'Asar. Ketika menyadari kelalaian tersebut, Sulaimān segera melakukan introspeksi dan memerintahkan agar kuda-kuda itu dikembalikan kepadanya, lalu mengusap betis dan leher mereka. Para mufasir menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap kuda sebagai sarana jihad atau sebagai penebusan dengan menyembelihnya demi menyingkirkan sebab kelalaian. Respons cepat dan penuh kesadaran ini memperlihatkan karakter awwāb pada diri Sulaimān, yakni selalu kembali kepada Allah setiap kali tergelincir. Konsistensi inilah yang menjadi alasan utama mengapa Allah Ta'ala menegaskan sifat awwāb bagi Nabi Sulaimān, menandai kedalaman spiritual dan ketundukan batinnya meskipun dianugerahi kekuasaan yang sangat besar(az-Zuhaili 2009).

Ujian lain yang lebih berat disebutkan melalui peristiwa fitnah ketika Allah meletakkan sesosok jasad di atas singgasana Sulaimān, yang membuatnya kembali kepada Allah dalam keadaan penuh kesadaran dan pertobatan. Sebagian mufasir mengaitkan peristiwa ini dengan

kondisi sakit yang dialaminya, sementara beberapa riwayat Isrā'īlyyāt menyebutkan bahwa kejadian tersebut berkaitan dengan penyamaran setan yang mengambil cincinnya (Munawaroh 2018). Terlepas dari perbedaan riwayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa peristiwa ini berujung pada taubat Sulaimān dan doanya kepada Allah agar diampuni serta dianugerahi kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya. Permintaan ini bukan semata-mata dorongan duniawi, melainkan sebagai mukjizat kenabian dan simbol kekuasaan yang berada sepenuhnya dalam kendali Allah Ta'ala (az-Zuhaili 2009).

Doa tersebut kemudian dikabulkan dengan dianugerahkannya berbagai karunia luar biasa, di antaranya angin yang tunduk kepada perintahnya dan mengantarkannya ke mana pun ia kehendaki, kekuasaan atas bangsa jin yang ahli membangun dan menyelam untuk mengeluarkan mutiara dari lautan, serta jin-jin lain yang diikat sebagai bentuk hukuman ("Surah Sad 38:27-40-Tafheem ul Quran," t.t.). Selain itu, Allah Ta'ala juga memberinya kelapangan rezeki yang dapat ia kelola secara bebas tanpa perhitungan. Kendati memiliki kekuasaan dan kekayaan yang sangat besar, Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Sulaimān tetap memperoleh kedudukan yang dekat di sisi Allah dan tempat kembali yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan sejati dalam Islam tidak terletak pada besarnya kekuasaan, tetapi pada kesadaran spiritual, pengendalian diri terhadap hawa nafsu, dan komitmen untuk senantiasa kembali kepada Allah dalam setiap keadaan. (az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Ayyūb; Dalam Surah Ṣād ayat 44, Allah Ta'ala secara tegas menggelari Nabi Ayyūb sebagai al-awwāb, yaitu hamba yang selalu kembali kepada-Nya. Gelar ini diberikan setelah beliau menjalani ujian panjang berupa hilangnya harta, keluarga, dan kesehatan, namun tetap menjaga kesabaran, tidak mengeluh kepada manusia, dan hanya berdoa kepada Allah dengan penuh adab. Kisah Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād dimulai dengan firman Allah dalam ayat ke 41: "Dan ingatlah hamba Kami Ayyūb ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kesusahan dan penderitaan.'" Ayat ini menjadi perintah bagi Rasulullah untuk mengingatkan umatnya tentang keteladanan kesabaran Nabi Ayyūb dalam menghadapi ujian berupa penyakit yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama, yakni sekitar sepuluh tahun. Dalam doanya, Nabi Ayyūb mengadukan kepada Allah bahwa penderitaan yang menyimpannya merupakan gangguan dari setan. Sebagian ulama menjelaskan bahwa penderitaan tersebut merupakan bagian dari adab Allah terhadap setan, sebagai bentuk ujian atas kesabaran hamba-Nya. Yang wajib diyakini dalam konteks kenabian adalah bahwa penyakit Nabi Ayyūb bukanlah penyakit yang menjijikkan atau menyebabkan orang secara tabiat menjauh darinya, melainkan gangguan kulit seperti eksim atau gatal-gatal yang lazim terjadi di wilayah panas atau lembap. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa para nabi dijaga dari penyakit yang secara

alami dapat merusak kewibawaan dakwah dan menyebabkan manusia enggan mendekat (az-Zuhaili 2009).

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Jarīr dan Ibnu Abī Ḥātim dari Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda bahwa Nabi Ayyūb mengalami ujian selama delapan belas tahun, hingga seluruh kerabat dekat dan orang-orang di sekitarnya meninggalkannya, kecuali dua orang sahabat setianya yang masih menjenguknya setiap pagi dan sore. Pada suatu hari, salah seorang dari dua sahabat tersebut berkata kepada temannya, “Demi Allah, sungguh Ayyūb telah melakukan suatu dosa yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di dunia ini.” Ketika temannya bertanya maksud perkataan tersebut, ia menjawab, “Selama delapan belas tahun Allah tidak mengasihinya dan tidak mengangkat penderitaannya.” Ketika keduanya kembali menjenguk Nabi Ayyūb, salah seorang dari mereka tidak mampu lagi menyimpan perasaan itu dan menyampaikannya secara langsung kepada beliau. Mendengar hal tersebut, Nabi Ayyūb menjawab dengan penuh ketenangan, “Aku tidak mengetahui apa yang kamu katakan. Namun Allah Maha Mengetahui bahwa dahulu aku pernah melewati dua orang yang sedang berselisih, lalu keduanya menyebut nama Allah, dan aku segera pulang ke rumah dalam keadaan tidak suka jika nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran (az-Zuhaili 2009).

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Ayyūb biasa keluar untuk buang hajat, dan setelah selesai, istrinya dengan penuh kesetiaan membantu memegang tangannya hingga ia kembali ke rumah. Pada suatu hari, beliau terlambat kembali sebagaimana biasanya. Pada saat itulah Allah mewahyukan kepadanya: “Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” Nabi Ayyūb pun menghentakkan kakinya ke tanah, lalu secara tiba-tiba muncullah mata air yang memancar. Ia kemudian mandi dan meminum air tersebut, sehingga dengan izin Allah seluruh penyakit yang menyimpannya sembuh seketika. Nabi Ayyūb pun keluar dari tempat tersebut dalam keadaan sehat, kuat, dan terbebas sepenuhnya dari segala penderitaan yang telah lama mengujinya (az-Zuhaili 2009).

Secara kebahasaan, awwāb berasal dari kata (āba–ya’ūbu) yang berarti kembali, sehingga awwāb menunjukkan makna hiperbolik sebagai sosok yang sangat sering, terus-menerus, dan konsisten kembali kepada Allah *Ta’ala* (Team, t.t.). Berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*, frasa awwāb dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna kebahasaan, konteks ayat, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ayat-ayat Surah Shād yang memuat kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb, Az-Zuhaili menjelaskan bahwa sifat awwāb bukan sekadar menunjuk pada taubat setelah melakukan dosa, tetapi mencakup kesadaran spiritual yang berkelanjutan untuk selalu kembali kepada Allah dalam setiap keadaan, baik saat berada dalam kenikmatan, kekuasaan, maupun ketika berada dalam

penderitaan dan ujian berat. Nilai moral yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa seorang hamba ideal menurut Al-Qur'an adalah pribadi yang tidak terjebak pada kondisi duniawi, tetapi senantiasa mengoreksi diri, tunduk kepada Allah, serta menjadikan taubat dan kedekatan spiritual sebagai orientasi utama hidupnya. Dalam perspektif ini, awwāb merepresentasikan karakter batin yang stabil, reflektif, rendah hati, dan istiqamah dalam menjaga relasi vertikal dengan Allah Ta'ala di tengah dinamika kehidupan (az-Zuhaili 2009).

Munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Šād membentuk satu bangunan tematik yang utuh tentang hakikat kehidupan sebagai rangkaian ujian antara kenikmatan dan penderitaan. Kisah Nabi Dāwūd yang dilanjutkan dengan Nabi Sulaimān menunjukkan kesinambungan nikmat kenabian dan kerajaan yang sangat agung, namun tidak menjadikan keduanya lalai dari syukur, ibadah, dan ketundukan kepada Allah. Kekuasaan dan kemuliaan duniawi justru menjadi sarana untuk semakin menguatkan pengabdian mereka. Korelasi ayah dan anak ini juga mengandung kritik tersirat terhadap para pemimpin Quraisy yang memiliki kekuasaan jauh lebih kecil, tetapi terjerumus dalam kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Setelah dua kisah yang merepresentasikan kutub kenikmatan dan kejayaan, Al-Qur'an menghadirkan kisah Nabi Ayyūb sebagai representasi kutub penderitaan dan ujian yang paling berat. Dalam kondisi sakit, kehilangan, dan kesempitan yang panjang, Nabi Ayyūb tetap menampilkan keteladanan kesabaran, keteguhan iman, dan ketundukan total kepada Allah. Munāsabah ketiga kisah ini menegaskan bahwa kehidupan dunia tidak pernah berada dalam satu kondisi yang stabil, melainkan selalu berputar antara nikmat dan cobaan. Melalui susunan tersebut, Al-Qur'an mendidik Nabi Muhammad dan umatnya bahwa baik kelapangan maupun kesempitan sama-sama merupakan ujian, yang menuntut sikap syukur dalam kenikmatan dan kesabaran dalam penderitaan, sehingga orang yang berakal adalah mereka yang mampu mengelola dua kondisi ekstrem ini secara seimbang dalam bingkai keimanan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Dalam ketiga kisah tersebut, frasa awwāb dapat dikatakan menjadi benang merah yang menghubungkan Nabi Dawud, Sulaiman dan Ayyub dalam satu lingkup yang sama berwujud sikap penghambaan. Sifat awwāb menggambarkan pribadi yang senantiasa kembali kepada Allah dalam setiap keadaan, baik ketika berada pada puncak kenikmatan dunia maupun dalam situasi penderitaan yang paling berat. Pada diri Nabi Dāwūd, sifat ini tampak dalam kecepatan beliau untuk menyadari kekhilafan dan segera bertobat dengan penuh kerendahan hati. Pada diri Nabi Sulaimān, awwāb terefleksi dalam kesadarannya untuk segera menyingkirkan sebab kelalaian ketika kenikmatan dunia hampir melalaikannya dari ibadah. Adapun pada diri Nabi Ayyūb, karakter awwāb terwujud dalam keteguhan beliau untuk tetap kembali kepada Allah melalui

kesabaran, doa, dan tawakal, meskipun diuji dengan penderitaan yang panjang. Dengan demikian, frasa awwāb tidak hanya menjadi sifat individual para nabi, tetapi berfungsi sebagai poros nilai spiritual yang mengikat keseluruhan munāsabah kisah dalam Surah Ṣād, sekaligus menegaskan bahwa kunci kemuliaan seorang hamba di sisi Allah terletak pada konsistensi untuk selalu kembali kepada-Nya dalam setiap dinamika kehidupan.

Kisah Nabi Dāwūd dalam Surah Ṣād tidak hanya menampilkan dimensi historis kenabian, tetapi juga menghadirkan teladan kepemimpinan yang berlandaskan keadilan, integritas moral, dan ketundukan spiritual, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis kepemimpinan dan hedonisme di era kontemporer (Ahmad 2022). Di tengah realitas modern yang ditandai oleh rendahnya indeks integritas dan maraknya praktik korupsi serta gratifikasi di berbagai lembaga negara, Al-Qur'an justru menghadirkan figur Nabi Dāwūd sebagai raja yang kuat, adil, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu kekuasaan. Allah menggambarkan beliau sebagai hamba yang senantiasa kembali kepada-Nya (awwāb), rajin beribadah, mendalam pemahamannya, serta bijaksana dalam memutus perkara (faṣl al-khiṭāb). Bahkan ketika beliau tergelincir karena tergesa-gesa dalam memutus sengketa tanpa mendengar kedua belah pihak, Nabi Dāwūd segera bersujud, bertaubat, dan melakukan introspeksi diri dengan penuh kerendahan hati. Sikap ini menegaskan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin bukan terletak pada dominasi kekuasaan, melainkan pada keberanian moral untuk mengakui kesalahan dan kembali kepada Allah Ta'ala. Nilai awwāb dalam diri Nabi Dāwūd menampilkan model kepemimpinan yang menjadikan kekuasaan sebagai amanah untuk menegakkan kebenaran, bukan sebagai sarana pemuasan kepentingan pribadi. Di sisi lain, orientasi spiritual beliau yang tercermin dalam tasbih, sujud, dan keseimbangan antara dunia dan ibadah menjadi kritik tajam terhadap pola hidup hedonis masa kini yang mengagungkan kenikmatan materi, tetapi miskin pengendalian diri. Dengan demikian, keteladanan Nabi Dāwūd menghadirkan etika profetik yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati dibangun atas dasar taubat, keadilan, pengendalian hawa nafsu, dan tanggung jawab di hadapan Allah Ta'ala (az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād menghadirkan korelasi yang kuat sebagai antitesis terhadap gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan materi sebagai tujuan utama kehidupan. Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād menghadirkan korelasi yang kuat sebagai antitesis terhadap gaya hidup hedonistik yang menempatkan kesenangan dan kemewahan sebagai pusat orientasi hidup. Orang-orang yang terjebak dalam hedonisme bukan hanya memiliki harta, tetapi menggunakannya secara berlebihan untuk berfoya-foya tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun tanggung jawab spiritual. Berbeda dengan pola

tersebut, Nabi Sulaimān justru menampilkan sikap yang kontras, yaitu menjadikan seluruh bentuk kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan yang dianugerahkan kepadanya sebagai sarana syukur dan pengabdian kepada Allah (Syarifah 2019). Ketika Allah mengabulkan doanya dengan menganugerahkan kekuasaan yang sangat luas, kendali atas angin, jin, dan kekuatan militer, seluruh nikmat tersebut tidak menjadikan Nabi Sulaimān terjerumus dalam keserakahan dan kenikmatan berlebihan. Bahkan saat beliau sempat lalai karena terpukau oleh kuda-kuda perang hingga melewati salat, beliau segera melakukan introspeksi dan bertaubat dengan tindakan tegas, yang mencerminkan sifat awwāb, yakni selalu kembali kepada Allah setiap kali terjadi kekhilafan. Nilai ini menjadi pelajaran moral yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang hidup dalam arus konsumtivisme dan budaya pamer, bahwa keinginan terhadap dunia tidaklah tercela selama ditempuh dengan cara yang benar, disertai dengan niat yang lurus dan kesiapan untuk kembali kepada Allah ketika tergelincir. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaimān menegaskan bahwa dunia boleh diraih, tetapi tidak boleh menguasai hati; kekayaan boleh dimiliki, tetapi tidak boleh melahirkan keserakahan dan pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual.

Kisah Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād merepresentasikan keteladanan spiritual yang sangat relevan dalam menghadapi krisis mental akibat pandangan hedonistik yang menganggap kemiskinan dan penderitaan sebagai suatu bentuk kehinaan. Dalam kondisi kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan, Nabi Ayyūb tidak melampiaskan penderitaannya dengan berprasangka buruk kepada Allah, melainkan dengan mengadukannya langsung kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh adab dan ketundukan. Sikap ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual menjadi penyangga utama stabilitas mental ketika manusia berada dalam kondisi terpuruk. Kesabaran yang ditampilkan Nabi Ayyūb bukanlah sikap pasif tanpa harapan, melainkan kesabaran aktif yang disertai doa, refleksi diri, dan keyakinan penuh terhadap rahmat Allah *Ta'ala*. Nilai ini menjadi kritik moral yang tajam terhadap pola hidup hedonis yang menjadikan kesenangan materi sebagai tolak ukur kebahagiaan, sehingga ketika kemiskinan datang, seseorang mudah mengalami krisis identitas, stres, dan keputusasaan. Nabi Ayyūb mengajarkan bahwa penderitaan bukan alasan untuk menjauh dari Tuhan, tetapi justru sarana untuk memperkuat ketergantungan kepada-Nya. Dengan demikian, kisah Nabi Ayyūb menegaskan bahwa ketenangan jiwa tidak lahir dari limpahan harta, melainkan dari kesabaran, keteguhan iman, dan keyakinan bahwa setiap ujian pasti mengandung hikmah dan jalan keluar dari Allah *Ta'ala* (Chaliquasyinda dan Masithoh 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik dan munāsabah dalam Surah Ṣād, penelitian ini menegaskan bahwa frasa awwāb menjadi poros karakter spiritual yang menyatukan keteladanan Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb sebagai representasi sikap kembali kepada Allah dalam seluruh dinamika kehidupan, baik dalam kekuasaan, kenikmatan, maupun penderitaan. Nilai awwāb terbukti relevan sebagai antitesis terhadap krisis hedonisme modern, sekaligus sebagai dasar pembinaan karakter yang berorientasi pada taubat, pengendalian diri, kesabaran, dan ketundukan spiritual. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan munāsabah yang mampu mengungkap kesinambungan pesan moral dalam satu rangkaian kisah serta pada fokus analisis frasa awwāb melalui Tafsir al-Munīr sebagai rujukan utama. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu sumber tafsir utama sehingga membuka ruang kajian komparatif dengan tafsir lain, baik klasik maupun tematik kontemporer. Ke depan, penelitian ini berpotensi dikembangkan secara lebih luas dengan mengaitkan konsep awwāb pada konteks psikologi Islam, pendidikan karakter, serta penguatan ketahanan mental masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi dan budaya hedonisme global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirasa, Ery Santika, Mohammad Zadittagwa, and Laily Fitriani. "Pemaknaan Ni'mal Abdu Dalam Quran: Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili: THE MEANING OF Nİ'MAL ABDU IN THE QURAN: A STUDY OF TAFSIR AL MUNIR WAHBAH AZ-ZUHAILI." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7, no. 1 (2024): 67–86. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.486>.
- Ahmad, Nehru Millat. "KEADILAN SOSIAL: STUDI KISAH NABI DAUD DALAM TAFSIR IBNU KATHĪR." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 1 (2022): 29–40. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i1.11378>.
- Chaliquasyinda, Risalatul, and Silvatin Al Masithoh. "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir)." *FIRDAUS* 1, no. 01 (2022): 14–33.
- Fakih -, M. Faesal. "Bagaimana Masalah Ekonomi Menggerogoti Kesehatan Mental Masyarakat?" *Kompas.id*, November 5, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-masalah-ekonomi-menggerogoti-kesehatan-mental-masyarakat>.
- Fiamrillah, Isbir. "Fenomena Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Eksistensinya Di Generasi Millenial." *Undergraduate, IAIN Kediri*, 2024. https://doi.org/10.20102027_surat%252520pernyataan.pdf.
- Hakim, Fikri Alfani. "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 157–79. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.12436>.
- Munawaroh, Siti. "Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Thabari." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 16–26. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i1.83>.

- Nazwa. "Budaya Konsumtif: Akar Kemiskinan yang Kita Ciptakan Sendiri." *TangerangDaily*, October 21, 2025. <https://tangerangdaily.id/budaya-konsumtif-akar-kemiskinan-yang-kita-ciapkan-sendiri?page&name=budaya-konsumtif-akar-kemiskinan-yang-kita-ciapkan-sendiri>.
- SINDOnews Internasional. "Surat Shaad: Doa Nabi Sulaiman untuk Mempercepat Rezeki." Accessed December 5, 2025. <https://kalam.sindonews.com/read/514566/69/surat-shaad-doa-nabi-sulaiman-untuk-mempercepat-rezeki-1629277710>.
- Srihastuti, Rika, and Puti Priyana. "Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Di Wilayah Hukum Polres Karawang (Studi Putusan Nomor 155/Pid.B/2022/pn. kWG)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 766–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10532764>.
- "Surah Sad 38:27-40 - Menuju Pemahaman Al-Quran - Tafsir Terjemah Al-Quran - Tafheem Ul Quran." Accessed December 6, 2025. <https://www.islamicstudies.info/tafheem.php?sura=38&verse=30&to=40>.
- Syarifah, Lailatus. "Ibrah Dari Kisah Nabi Sulaiman Dalam al-Qur'an Di Era Kontemporer." Undergraduate, IAIN Kediri, 2019. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2014/>.
- Team, Almaany. "Terjemahan Dan Arti Kata أَوَاب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Accessed December 10, 2025. <https://www.almaany.com/id/dict/ar->.
- Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. "Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 31–38.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus (Daar Al Fikri), 2009